



Pelayanan Sosial Lanjut Usia Masa Krisis di Kabupaten Lumajang

Setyo Sumarno ^{1*} , Achmadi Jayaputra ¹ 

¹ Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa, dan Konkretivitas Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta

* Korespondensi: setyosumarno2020@gmail.com ; Tel: +62 8128000828

Diterima : 12 Januari 2023; Direvisi: 4 Oktober 2023; Disetujui : 27 Desember 2023

Abstrak Tahun 2021 terjadi perubahan kebijakan sosial dikenalkan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ASISTENSILU) dengan penambahan jangkauan pelayanan yang dilakukan lembaga yang dibentuk Kementerian Sosial. Penelitian layanan sosial terhadap lanjut usia di masa krisis belum pernah dilakukan, sehingga permasalahannya bagaimana peran lembaga pemerintah dan masyarakat dalam melakukan pelayanan sosial pada masa krisis. Tujuannya untuk menemukan data dan keterangan pelayanan sosial yang dilakukan lembaga pemerintah dan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap pemangku kebijakan dan pelaksana kegiatan, serta pengamatan di lokasi. Hasil penelitian menunjukkan. Pertama, Griya Lanjut Usia Gerbang Mas tidak terkait langsung dengan bencana alam letusan Gunung Semeru. Pelayanan langsung dilakukan terhadap seluruh lanjut usia penghuni panti sosial dan pelaksana. Terutama dalam mencegah penyebaran Covid-19, sehingga tidak ada yang terjangkit virus tersebut. Kedua, pelayanan sosial terhadap lanjut usia di wilayah bencana alam letusan Gunung Semeru telah dilakukan berbagai lembaga sosial dan masyarakat setempat sesuai dengan kearifan lokal setempat. rekomendasi, pemerintah dan masyarakat perlu menyusun pedoman untuk pelayanan sosial terhadap lanjut usia di masa krisis.

Kata kunci: pelayanan sosial, perawatan, lanjut usia, masa krisis

Abstract In 2021 there will be a change in social policy with the introduction of assistance for elderly social rehabilitation (Assistenlu) with the addition of the range of service carried out by institutions formed by the ministry of social affairs. Research on social services for the elderly during a crisis has never been carried out, so the problem is what is the role of government agencies and the community in providing social services during a crisis. The aim is to identify data and information on social services carried out by government agencies and the community. The study used a qualitative approach by conducting interviews with policy makers and activity implementers, as well as site observations. Research results show. First, griya elders gate mas is not directly related to the natural disaster of the eruption of Mount Semeru. Direct services are carried out for all elderly resident of social instructions and implementers. Especially in prevending the spread of COVID-19, so that no one gets infected with the virus. Secondly, social services for the elderly in the area of the mount Semeru eruption natural disaster have been carried out by various social instructions and the local wisdom. Recommendations, the government and social need to develop guidelines for social services for the elderly in time of crisis.

Key word: social service, nursery, elderly, crisis period

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1998, bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Secara umum di Indonesia penduduk lanjut usia mengalami peningkatan usia harapan hidup. Walaupun demikian, secara alamiah yang terjadi pada lanjut usia akan mengalami penurunan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Kondisi ini tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak. Seyogyanya di masa tuanya para Lanjut usia berhak menikmati masa tuanya bersama keluarga. Kondisi lansia dari segi ekonomi jelas mengalami penurunan produktifitas karena lemahnya fisik dan mental, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak seluruhnya berlaku bagi lansia, bahkan sampai usia 70 tahun. Lanjut usia sebagai janda karena cerai hidup atau suaminya meninggal banyak yang tetap bertahan dalam memenuhi aspek ekonomi. Ada juga yang tidak terlalu terganggu oleh proses penuaan dan ancaman berbagai penyakit.

Usia lanjut dapat dikatakan usia “emas” yang telah membuka dan memberi banyak kesempatan kepada individu. Terutama perempuan untuk menjadi diri sendiri agar dapat mengembangkan minat dan bakat yang belum sempat dikembangkan. Ada lanjut usia potensial atau produktif dapat melaksanakan perannya, tetapi ada yang non potensial yang ketergantungan dan membutuhkan bantuan orang lain. Peran lingkungan yang harusnya dapat membantu memenuhi kebutuhan lansia yang mengalami ketergantungan. Peran keluarga, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat menjadikan lanjut usia bahagia menjalani masa tuanya. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk membahagiakan para lanjut usia melalui program dan berbagai kegiatannya.

Tahun 2000 usia harapan masyarakat Indonesia 65,4 tahun, tahun 2021 usia harapan hidup masyarakat Indonesia mencapai 71,5 tahun. Seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk, akan berpengaruh pada peningkatan umur harapan hidup di Indonesia. Pada tahun 2045 di prediksi usia harapan hidup akan meningkat menjadi 77,6 tahun dengan persentase populasi lanjut usia sekitar 28,68 persen. Penduduk Indonesia berusia lanjut, tahun 2010 tercatat 18 juta jiwa, tahun 2019 tercatat 25,9 juta jiwa, dan tahun 2025 diperkirakan mencapai 33,69 juta jiwa. Peningkatan membawa dampak positif apabila dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Dampak negatif menjadi beban apabila memiliki masalah kesehatan dan sosial. Diperoleh keterangan banyak lanjut usia yang belum sepenuhnya mendapat pelayanan sosial dan kesehatan karena baru 11,13 %. (Kementerian Kesehatan; 2017; BPS; 2020, Kementerian Dalam Negeri; 2012).

Di Provinsi Jawa Timur terdapat 5.376.672 jiwa lanjut usia, diantaranya 2.345.388 jiwa lanjut usia termasuk dalam kategori kurang mampu dan rentan. Penduduk Kabupaten Lumajang berjumlah 1.053.425 jiwa, diantaranya terdapat 360.324 jiwa (34,20%) sebagai lanjut usia. Berdasarkan laporan Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Lumajang hanya sebagian yang menerima bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan, Asuransi Sosial Lanjut Usia, dan bantuan sosial permakanan. Masih banyak lanjut usia yang belum mendapat bantuan. Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang melalui Program Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia) hanya bisa membina 115.303 jiwa lanjut usia, dan sisanya belum dibina (DSPPPA Kabupaten Lumajang; 2021; Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang; 2021).

1.1. Kerangka Konsep

Pelayanan Sosial. secara kelembagaan pelayanan sosial lanjut usia dengan dua cara. Pertama, melalui keluarga. Perhatian keluarga di perkotaan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak mempunyai waktu melayani dan merawat orang tuanya. Tetapi kondisi keluarga tertentu masih berperan dalam melayani orang tua karena terkait dengan tuntunan agama dan aspek budayanya. Anak dan anggota keluarga lain tetap memperhatikan kesejahteraan orang tuanya. Kedua, melalui lembaga. Dilakukan lembaga pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Khusus pemerintah dan pemerintah daerah dalam bentuk panti sosial menggunakan dana rutin tahunan. Hal ini menjadi pilihan terakhir bagi keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya atau lanjut usia telantar. Banyak juga masyarakat membentuk lembaga sosial atau organisasi sosial melakukan kegiatan pelayanan sosial terhadap lanjut usia. Pelayanan sosial melalui lembaga sosial juga sebagai peluang bagi masyarakat yang ikut serta dalam melayani dan merawat lanjut usia.

Setyo Sumarno dan Achmadi Jayaputra

Pelayanan Sosial Lanjut Usia Masa Krisis di Kabupaten Lumajang

Kebijakan sosial merupakan ketetapan pemerintah yang dibuat untuk merespon isu-isu yang bersifat publik yakni mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Kebijakan sosial (Midgley; 2000) diwujudkan dalam tiga kategori; perundang-undangan, program pelayanan sosial, dan sistem perpajakan. Kebijakan sosial sejatinya merupakan kebijakan kesejahteraan sosial secara khusus melibatkan program-program pelayanan sosial bagi kelompok-kelompok kurang mampu (Edi Suharto; 2007; 10 -12). Lanjut usia termasuk kelompok rentan dan masih banyak yang kurang mampu, serta sebagian besar masih tergantung dengan orang lain. Walaupun keberadaannya di lingkungan keluarga, sehingga harus ada lembaga yang berperan serta agar lanjut usia melaksanakan fungsi sosialnya.

Empat aspek kehidupan lanjut usia yang mengalami perubahan. Pertama, aspek sosial ditandai semakin berkurangnya interaksi sosial lanjut usia dengan orang lain dan semakin terbatasnya kesempatan lanjut usia untuk mengaktualisasi diri. Kedua, aspek ekonomi ditandai dengan hilangnya pekerjaan atau menurunnya penghasilan lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia. Namun bagi lanjut usia yang masih produktif masih mampu dan merasa dihargai ketika masih diperkenankan untuk mengembangkan kemampuannya.

BPS (2022), tahun 2021 terdapat 49,46 % lanjut usia bekerja di sektor informal diartikan sebagai kondisi fungsional lanjut usia yang berada pada kondisi optimal, sehingga memungkinkan lanjut usia menikmati masa tua dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. Namun bagi lanjut usia yang ketergantungan atau lanjut usia yang tidak produktif membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan Phadli Hasyim Harahap dkk (2020), lebih dari 60 % dari jumlah responden lanjut usia mengeluh mengalami masalah kesehatan. Terutama penyalit krosis, dan hampir 70 % lanjut usia tidak lagi memiliki penghasilan karena tidak lagi memiliki sumber pendapatan yang pasti. Kelompok ini terutama yang pada awalnya bekerja pada sektor informal, lain halnya bagi lanjut usia yang dulunya bekerja pada sektor formal yang jumlah mencapai kurang dari 5 %.

Ketiga, aspek fisik dengan kondisi lanjut usia secara nyata ditandai dengan kulit keriput, kesehatan menurun, rambut memutih, gigi banyak yang tanggal, semakin berkurangnya kemampuan dan keberfungsian fisik yang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari. Keempat, aspek mental ditandai menurunnya daya ingat, proses berfikir, emosi yang tidak terkendali dan menurunnya rasa percaya diri. Menurunnya kondisi fisik mental lanjut usia, berpengaruh pada peran lanjut usia dalam pembangunan sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat. Sebaliknya bagi lanjut usia yang masih potensial perlu diberi kesempatan untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari untuk tetap melakukan tugas dan dapat berkontribusi dalam keluarga dan lingkungan.

Aktivitas para lanjut usia dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan, maka dengan demikian kepuasan dan kebahagiaan lanjut usia tergantung bagaimana keluarga dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia. Merupakan suatu penghargaan bagi lanjut usia yang masih produktif, ketika memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Baik di segi ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Justru akan memberi kekuatan mental kepada lansia yang diberi kesempatan. Kondisi tersebut diperkuat dengan proses beralihnya fungsi-fungsi keluarga, sehingga secara perlahan-lahan keluarga akan mengalami degradasi peran sebagai wadah dan wahana pembinaan kualitas anggota keluarganya. Hal ini akan berdampak pada kurang atau tidak harmonisnya hubungan antar keluarga termasuk di dalamnya hubungan dengan keluarga yang telah berusia lanjut.

Faktor yang mempengaruhi pelayanan sosial terhadap lanjut usia:

- 1) Makin menguatnya tipologi keluarga inti atau keluarga batih, akibatnya pada pergeseran nilai dan pandangan keluarga terhadap lanjut usia.
- 2) Terjadinya perubahan fungsi dan peran keluarga, akibatnya makin sulitnya lingkungan untuk mampu memberikan pelayanan terbaik demi pemenuhan kebutuhan lanjut usia.
- 3) Menguatnya kebutuhan lanjut usia sebagai akibat dari pengaruh perubahan fisik dan psikologis yang terus mengalami penurunan.

- 4) Munculnya daya dobrak bagi lanjut usia untuk menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh perwujudan karier kedua.

Pelayanan kepada lanjut usia dilakukan untuk merespon berbagai permasalahan lanjut usia yang disebabkan menurunnya fungsi tubuh yang berdampak pada berkurangnya kemampuan lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga hidupnya bergantung kepada orang lain. Nilai budaya masyarakat yang bergeser dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil atau keluarga inti (*nuclear family*). Era globalisasi pada umumnya setiap anggota keluarga memiliki kegiatan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga tidak memiliki waktu bersama lanjut usia yang ada dalam keluarganya, sementara lanjut usia yang memiliki berbagai kekurangan baik sosial, mental, fisik maupun ekonomi, membutuhkan keluarga mendampinginya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia perlu lembaga yang merupakan alternatif terakhir untuk memberikan pelayanan kepada lanjut usia.

Masa krisis atau peristiwa darurat atau kemelut adalah setiap peristiwa yang sedang terjadi atau diperkirakan mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas atau seluruh masyarakat. Krisis membawa perubahan negatif dalam urusan keamanan, sosial atau lingkungan. Ketika krisis terjadi tiba-tiba, maka terjadi tekanan psikologis dan harus diambil tindakan atas penyebabnya. Segu, Sellnow, and Ulmer (1990) ada empat karakteristik krisis; spesifik, tidak terduga, tidak rutin, peristiwa ketidakpastian, dan ancaman yang tinggi. Ada empat tahap krisis (Stevin Fink); Prodromal, gejala krisis, potensi krisis diabaikan; Akut, muncul kerusakan, reaksi, dan isu-isu; Kronis, terjadinya tidak dapat diprediksi kapan berakhir, dan Resolusi, masa penyembuhan (Siti Qona'ah, 2020).

Lembaga. Lembaga yang dimaksud lembaga pemerintah, masyarakat dunia usaha ataupun perguruan tinggi. Peran yang dapat dilakukan pekerja sosial adalah sebagai manajer yang dapat melakukan restrukturisasi ini semata-mata untuk penanganan masalah sosial. Bidang praktik pekerja sosial (Syarif Muhidin Abdurahman; 2018: 18) dapat ditemui pada pelayanan sosial yang meliputi antara lain; pelayanan sosial lanjut usia pada lembaga asuhan dan perawatan lanjut usia, pekerja sosial pada masalah-masalah kependudukan dan Keluarga Berencana.

Keikutsertaan atau peran serta masyarakat secara swadaya dan gotong royong merupakan modal utama dan potensi yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat perdesaan. Swadaya adalah kemampuan dari suatu kelompok masyarakat dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan ikhtiar ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Peran serta aktif masyarakat dalam program pembangunan memerlukan kesadaran masyarakat akan minat dan kepentingan yang sama (Isbandi Rukminto Adi; 2001: 206 - 207).

Penelitian tentang Edukasi dan Skrining Kesehatan pada Lanjut Usia di Era Pandemi Covid-19. Disimpulkan (Tomi Jepisa, dkk; 2022), setelah kegiatan; a) Terjadi peningkatan pengetahuan para lanjut usia tentang penyakit yang dialami di era Covid-19; b) Adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik dan ke depan seluruh lanjut usia menjaga kesehatan; c) Meningkatnya pengetahuan keluarga dan masyarakat dalam mengatasi kesehatan lanjut usia, terjadinya peningkatan jangkauan pelayanan lanjut usia. Data dan keterangan hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa pada masa pandemi Covid-19 atau masa krisis bencana non alam masih ada pemilihan pelayanan sosial terhadap lanjut usia. Terutama di lembaga sosial masyarakat, sehingga pelaksanaan sesuai dengan kondisi dan kemampuan dana masing-masing.

2. Metodologi

Tahun 2022 Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa, dan Konektivitas melakukan penelitian di Kabupaten Lumajang. Pelayanan sosial yang dilakukan dalam panti dan luar panti terhadap lanjut usia di masa krisis. Permasalahannya; bagaimana peran lembaga pemerintah dan masyarakat dalam pelayanan sosial terhadap lanjut usia di masa krisis? Tujuannya; menemukan data dan keterangan pelayanan sosial lanjut usia yang dilakukan lembaga dan masyarakat, dan teridentifikasinya berbagai kegiatan yang dilakukan lembaga pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi masa krisis.

Pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono: 2017: 207 – 208) digunakan pada setiap komponen dalam proses kebijakan antara lain untuk; menggali dan menemukan permasalahan dan potensi kebijakan, memilih kebijakan yang perlu dirumuskan, evaluasi dan *out put* kebijakan. Prosedur kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta dari perilaku yang diamati. Metode ini menekankan pada fenomena yang diamati dan konteks makna yang melingkupi suatu realitas, menggambarkan situasi atau objek yang diteliti, lembaga pemerintah, tokoh masyarakat, pendamping sosial, dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan terhadap objek penelitian. Wawancara disusun dalam pedoman wawancara yang dilakukan terhadap tiga sasaran penelitian ini. Pertama, dua orang pemangku kebijakan di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak. Kedua, pelaksana kegiatan terdiri dari Koordinator, dua Pekerja Sosial, dan dua Perawat. Ketiga, serta pengurus lembaga sosial yang melakukan kegiatan terhadap lanjut usia.

Pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan menggunakan pendekatan analisa; Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) atau SWOT. Analisis SWOT sebagai teknik perencanaan strategi dalam penyelesaian masalah yang menekankan pentingnya peran faktor internal dan eksternal. Selain itu analisis Pestel dalam prinsip manajemen strategis sebagai alat untuk memantau lingkungan organisasi dalam memberikan pelayanan, atau untuk mengantisipasi situasi makro yang memengaruhi situasi organisasi di masa mendatang. Pengertian faktor-faktor Pestel terdiri; politik, ekonomi, sosial, teknologi, environmental, dan legal (Fadli Ilyas; 2021; Alanzi; 2018).

3. Hasil Penelitian

Kebijakan Kementerian Sosial (2002) terkait dengan pelayanan sosial terhadap lanjut usia telantar menetapkan dua model pelayanan lanjut usia. Pertama, Pelayanan Sosial dalam Panti yaitu sistem pelayanan sosial terhadap lanjut usia dilakukan dalam panti atau asrama. Panti milik pemerintah dengan sebutan Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW), dan milik masyarakat dengan berbagai sebutan. Seperti panti, pondok, dan lain-lain. Jenis pelayanan; penampungan, jaminan hidup, pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang, bimbingan sosial dan bimbingan agama, serta permakaman. Panti lanjut usia yang didirikan Kementerian Sosial merupakan percontohan bagi pemerintah daerah dan masyarakat. Kedua, Pelayanan Sosial luar Panti sistem pelayanan sosial terhadap lanjut usia melalui penyantunan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Model pelayanan sosial di keluarga sendiri (*home care services*), pelayanan sosial keluarga pengganti (*foster care services*), bantuan paket usaha, perlindungan sosial, dan aksesibilitas.

Hakekatnya pelayanan sosial lanjut usia bertumpu pada pekerjaan sosial, hak asasi, keterpaduan, aksesibilitas, dan peran serta. Prinsip pelayanan sosial merupakan nilai-nilai dasar sebagai suatu kegiatan dengan memberikan pelayanan terbaik bagi lanjut usia. Secara fisik tidak atau kurang berdaya, sehingga memerlukan pertolongan orang lain yang bersifat material dan spiritual. Jika tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah baru.

Tahun 2021 Kementerian Sosial mengenalkan kegiatan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSILU) merupakan layanan rehabilitasi sosial berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial, Aksesibilitas dan asistensi sosial.

Tujuan umum yaitu meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan tugas dan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya. Sedangkan tujuan khusus antara lain :

- 1) Meningkatnya lanjut usia yang dapat memenuhi kebutuhan dasar meliputi: mampu melakukan perawatan diri, mampu menghadapi masalah sosial psikologis, mampu melakukan aktualisasi diri sesuai potensi yang dimiliki, dan mampu kembali ke keluarga,
- 2) Meningkatnya keluarga lanjut usia yang mampu melaksanakan perawatan/pengasuhan/perlindungan sosial,

- 3) Meningkatnya komunitas/Lembaga Kesejahteraan Sosial yang mampu melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial,
- 4) Meningkatnya sumber daya manusia yang mampu melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial.

Khusus di Kabupaten Lumajang, belum ada sentuhan Asistensi Rehabilitasi Lanjut Usia. Selama ini hanya melakukan pelayanan sosial terhadap usia yang berada dalam Griya Lanjut Usia. Menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang terbatas pada pemberian makanan secara rutin dan bantuan lainnya. Sedangkan kegiatan dalam penanggulangan bencana alam langsung dilakukan Kementerian Sosial dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD) Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Lumajang. Pelaksanaan kegiatan langsung dilakukan di pos komando yang didirikan secara tetap dan di titik-titik lokasi pengungsian yang berada di di desa tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan pemerintah daerah dan masyarakat dalam pelayanan sosial terhadap lanjut usia sebagai berikut.

3.1. *Bencana*

Masa Krisis. Gunung Semeru merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa. Termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Gunung Semeru tingginya 3.676 meter diatas permukaan laut, tempat tertinggi dengan sebutan Puncak Mahameru. Cakupan Gunung Semeru terluas dalam wilayah Kabupaten Lumajang, sebagian lagi masuk Kabupaten Malang dan Kabupaten Probolinggo. Melansir laman Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG; 2021), ada catatan letusan tahun 1818 dan secara mulai tahun 1945 saat ini meletus dalam skala kecil atau besar dan erupsi dua sampai tiga atau empat kali dalam setahun. Terakhir dalam tahun 2020 dan 2021 Gunung Semeru sering terjadi gempa dalam skala besar dan kecil yang menimbulkan erupsi. Erupsi merupakan suatu proses pelepasan material gunung berapi berupa lava, gas, abu, lahar panas dan lahar dingin. Wilayah terparah di tenggara dan selatan Kabupaten Lumajang yaitu ke arah Kecamatan Pronojiwo dan Kecamatan Candipuro. Banjir terjadi di tiga wilayah; Kecamatan Rowokangkung, Kecamatan Jatoroto, dan Kecamatan Josowilangun., sehingga masyarakat harus menjauh 7 – 13 Kilometer untuk menghindari bahaya dari lahar dingin atau awan panas.

Bencana alam menimbulkan korban manusia, korban hewan, dan lain-lain. Sebagian harus mengungsi ke tempat yang lebih aman sebagai tempat pengungsian. Seperti ke masjid, mushola, gedung sekolah, dan kantor pemerintah lainnya. Tercatat pengungsi mencapai 1.969 orang sampai 2.000 orang. Situasi darurat dalam penanggulan dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lumajang, dan lembaga lain terkait dengan kebencanaan. Situasi darurat dialami, sehingga ada penanganan khusus bagi pengungsi. Secara sepihak keluarga mencoba melindungi seluruh anggota keluarganya dan khususnya lanjut usia diperhatikan secara baik dalam pemenuhan kebutuhan dengan kondisi seadanya. Akhir-akhir ini di pengungsian sudah ada perhatian khusus atau suatu tempat diisi kaum perempuan, anak-anak, dan lanjut usia. Semua kebutuhan disesuaikan dengan keperluan kelompok usia tersebut, khusus lanjut usia diperhatikan dari aspek kesehatan dan permakanan.

Bersamaan dengan bencana alam tersebut, muncul bencana non alam atau bencana non sosial ditandai dengan munyebarnya Covid-19 diikuti dengan masa pandemi Covid-19. Semua kelompok masyarakat mengikuti protokol kesehatan. Dimulai dengan pencegahan penyebaran virus tersebut. Antara lain pemberian vaksin, menjaga kesehatan, pemberian obat-obatan, dan sebagainya. Bagi yang terkena mendapat perawatan sesuai waktunya, isolasi, dan sebagainya.

3.2. *Griya Lanjut Usia*

Griya Lanjut Usia berdiri pada tanggal 28 Desember 2006 yang diawali dari banyaknya peserta pengajian ibu-ibu yang aktif di Masjid Agung Anas Mahfudz, Lumajang. Kebanyakan peserta pengajian terdiri dari para lanjut usia perempuan dari keluarga kurang mampu dan tidak memiliki tempat tinggal. Sebagian besar mereka memilih untuk tinggal di dalam masjid agar bisa mengikuti pengajian secara rutin. Lambat laun kehadiran mereka dirasa mengganggu para peserta lain yang ikut

pengajian. Menyikapi hal tersebut Ibu Fauzia selaku pembina dan penggerak pengajian memiliki ide membuat rumah tinggal yang berdekatan dengan lingkungan masjid. Atas persetujuan Bupati Lumajang melalui Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak mendirikan Griya Lanjut Usia Gerbang Mas. Lokasinya di atas tanah milik Dinas Pekerjaan Umum (DPU) di Jalan Jenderal DI Panjaitan Nomor 4, Kelurahan Citrodiwangsan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan keputusan Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Lumajang Nomor 460/319/427.48/2007 Tentang Penetapan Petugas Pendamping Lanjut usia Panti Sosial Gerbang Mas. Struktur organisasi terdiri dari seorang koordinator, dibantu seorang petugas admistrasi, seorang petugas panti, seorang petugas jaga malam, dua pekerja sosial dan dua perawat. Sarana dan prasarana, berdiri di atas tanah seluas 964 m², bangunan memadai, ada kamar dan kamar mandinya, serta aula. Bangunan tersebut masih milik Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lumajang. Ruang yang dikhususkan untuk ditempati lanjut usia jumlah penghuninya tidak sama karena tergantung dari luas ruangan. Tiap kamar tersebut terdapat dua ruangan yang dihuni masing-masing satu orang. Mereka yang tinggal di kamar sendiri karena tidak bisa berkumpul dengan lanjut usia yang lain. Satu kamar lagi karena mereka terjangkit HIV/AIDS.

Penghuni Griya Lanjut Usia Gerbang Mas berjumlah 15 orang lanjut usia. Diantaranya 9 orang terus menerus berada di tempat tidur (*bedridden*), sehingga harus dibantu pekerja sosial dan perawat. Perawatan mulai dari memandikan, menyisir, memotong kuku, berpakaian, menyuapkan makanan sampai dengan buang air kecil dan buang air besar. Lanjut usia yang tidak berdaya tersebut ditempatkan di ruangan tersendiri. Disediakan kursi roda yang sewaktu-waktu dibutuhkan. Bagi yang masih sehat dan dapat melakukan kegiatan secara mandiri, serta tetap dalam pengawasan pekerja sosial dan perawat. Misalnya ikut ngaji, sholat, bercengkerama dengan sesama lanjut usia, nonton televisi, dan lain-lain.

Khusus yang tinggal di Griya Lanjut Usia Gerbang Mas, para lanjut usia mendapatkan vaksin dua kali dari Puskesmas. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar kesehatannya tetap terjaga, sehingga tidak mudah tertular oleh virus tersebut. Vaksin booster belum diberikan kepada lanjut usia karena ada kekhawatiran dengan kondisi lanjut usia. Kemudian terkait dengan situasi tertentu. Misalnya apabila ada lanjut usia yang meninggal, biasanya Griya Lanjut Usia Gerbang Mas bekerjasama dengan RSUD Lumajang untuk penanganan mulai memandikan sampai pemakaman.

Mulai tahun 2018 kebutuhan lanjut usia ditanggung melalui Anggaran Penerimaan dan Pendapatan Pemerintah Kabupaten Lumajang. Operasional awal Griya Lanjut Usia dilakukan oleh 6 orang petugas dengan melayani lanjut usia (klien) sebanyak 15 orang. Penghuni seluruhnya kaum perempuan dan usianya bervariasi dari berumur 56 tahun sampai usia paling tua 113 tahun. Lanjut usia yang dirawat 15 orang, diantaranya 9 orang sudah tidak bisa apa-apa dan memerlukan bantuan perawat. Perawatan mulai dari memandikan, menyisir, memotong kuku, berpakaian, menyuapkan makanan sampai dengan buang air kecil dan buang air besar. Lanjut usia yang tidak berdaya tersebut ditempatkan di ruangan tersendiri dan disiapkan kursi roda yang sewaktu-waktu dibutuhkan. Bagi mereka yang masih sehat dan dapat beraktivitas sendiri diawasi pekerja sosial dan perawat. Misalnya ikut ngaji, sholat, bercengkerama dengan sesama lanjut usia, nonton televisi, dan lain-lain.

Berdasarkan Peraturan Bupati Lumajang Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Gerakan Membangun Masyarakat Sehat. Catatan yang perlu diketahui. Pertama, Pasal 1 ayat 10, bahwa Griya Lanjut Usia Gerakan Membangun Masyarakat Sehat adalah Griya Lanjut Usia Gerakan Membangun Masyarakat Sehat. Pasal 2 (1), Griya Lanjut Usia Gerakan Membangun Lanjut Usia adalah unsur pelayanan sosial di bawah pembinaan Dinas Sosial.

Kedua, Pasal 4, bahwa Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Gerakan Membangun Masyarakat Sehat mempunyai fungsi.

- 1) Penyusunan program kerja dan rencana operasional pengelolaan kesejahteraan sosial lanjut usia dalam Griya Lanjut Usia.
- 2) Penyelenggaraan pelayanan sandang, pangan, kesehatan, bimbingan sosial dan pengembangan kesejahteraan lanjut usia dalam Griya Lanjut Usia,

- 3) Evaluasi dan pelaporan pengelolaan kesejahteraan lanjut usia dalam Griya Lanjut Usia,
- 4) Pelaksanaan tugas-tugas ketatalaksanaan.

Tentunya dilakukan Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Lumajang dalam bentuk pelayanan sosial langsung dalam panti. Pelaksanaannya mencakup pelayanan luar panti yang disebut Griya Lanjut Usia atau Griya Lansia. Walaupun demikian kegiatannya mencakup luar panti.

3.3. *Pelayanan Sosial terhadap Lanjut Usia lainnya*

Kearifan lokal. Kondisi pelayanan Griya Lanjut Usia serba terbatas baik dari kepemilikan sarana prasarana maupun pelayanan yang lainnya. Namun kearifan lokal yang ada di masyarakat masih terpelihara dengan baik dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia. Khususnya dalam pemenuhan kebutuhan makan, kesehatan maupun kebutuhan lainnya. Dapat dilihat dari kesehariannya dalam memberikan kebutuhan tambahan makanan silih berganti baik secara perorangan, keluarga maupun kelompok peduli lanjut usia. Secara sukarela mereka memberikan makanan, olah raga atau senam untuk menjaga kesehatan, pengajian ataupun kegiatan lainnya. Masyarakat juga masih memegang teguh falsafah yang dianut secara turun temurun dengan istilah *mangan ora mangan kumpul* artinya makan tidak makan kumpul. Makna didalam falsafah ini tinggi, bahwa nilai kebersamaan, kegotongroyongan, saling memperhatikan, menghargai satu sama tetap dipegang teguh. Bahkan perawatan, pelayanan terhadap orang tua atau lanjut usia sangat dijunjung tinggi. Walaupun kondisi ekonomi anak-anaknya tidak berlebihan. Masyarakat punya prinsip jangan sampai orang tua atau lanjut usia jauh dari mereka. Apalagi tinggal di panti. Menurut mereka panti alternatif terakhir apabila lanjut usia tidak mempunyai keluarga, sanak saudara atau tetangga yang bersedia untuk merawatnya.

Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam pelayanan sosial terhadap lanjut usia memperhatikan dan mendukung beberapa kegiatan yang dilakukan antar lembaga pemerintah, dan lembaga sosial lainnya. Lembaga sosial antara lain; Persatuan Wredatama Republik Indonesia, Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga, Lembaga Lanjut Usia Indonesia Abiyoso, Komisi Daerah Lanjut Usia, Kelompok Kerja Lanjut usia, dan Sekolah Lanjut Usia Tangguh. Kegiatan yang dilakukan umumnya langsung terhadap anggotanya. Hanya saat tertentu memberikan sumbangan atau santunan terhadap lanjut usia di Griya Lanjut Usia atau daerah tertentu. Diketahui pula beberapa diantaranya tidak lagi melakukan kegiatan karena alasan tertentu dan Pandemi Covid – 19.

4. Pembahasan

Keberadaan Griya Lanjut Usia Gerbang Mas di Kota Lumajang telah berperan dalam menampung lanjut usia telantar dan memerlukan bantuan orang lain. Hanya tiga lanjut usia yang mempunyai anggota keluarga dengan kondisi kurang mampu.

Tabel 1. Analisis SWOT Griya Lanjut Usia Gerbang Mas

Strengths (S)	Weaknesses (W)
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perundang-undangan berlaku secara nasional sampai ke daerah. - Keberadaan Lembaga Griya Lanjut Usia Gerbang Mas. - Ekonomi masyarakat berpengaruh, sehingga klien yang diterima lanjut usia telantar dan tidak mampu. - Sulit mengembangkan klien karena sebagian besar berada di tempat tidur. Hanya empat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kabupaten Lumajang belum menindaklanjuti tugasnya dalam pendirian panti - Secara politik belum bergerak karena masih mengandalkan kerjasama dengan Kementerian Sosial - Pelayan dan perawatan dalam panti berurang. Saat ini hanya untuk 15 lanjut usia - Pembiaran dilakukan anggota keluarga karena faktor ekonomi keluarga

Setyo Sumarno dan Achmadi Jayaputra

Pelayanan Sosial Lanjut Usia Masa Krisis di Kabupaten Lumajang

<ul style="list-style-type: none"> - nenek-nenek yang dapat melakukan kegiatan mandiri. - Tidak ada kearifan lokal. Pelayanan keluarga mampu terhadap lanjut usia. - Dukungan teknologi untuk keperluan terbatas. - Data dan informasi sudah menyesuaikan kebutuhan teknologi yang dilakukan Pekerja Sosial dan fungsional lainnya - Sampah organik dibuang pada tempat sampah akhir yang ada di lingkungan panti karena lahan masih luas - Limbah non organik dikumpulkan akan diangkut Dinas Kebersihan Kabupaten Lumajang - Panti sudah menerapkan pelayanan minimal bagi lanjut usia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan hanya terkait dengan keperluan individu - Terbatasnya kebijakan pemerintah kabupaten dalam pelayanan lanjut usia
Opportunities (O)	Threats (T)
<ul style="list-style-type: none"> - Meluaskan sarana dengan manambah kamar baru - Pemanfaatan ruangan yang jarang dipakai - Kesempatan masyarakat untuk ikut serta merawat lanjut usia - Data tunggal lanjut usia yang tinggal di Griya Lanjut Usia Gerbang Mas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya perhatian dalam program pelayanan dan perawatan terhadap lanjut usia - Belum maksimal dalam pelayanan dan masih mengandalkan bantuan dari Kementerian Sosial

Faktor Politik. Kekuatan; adanya perundang-undangan berlaku secara nasional sampai ke daerah yang dibentuk semacam peraturan daerah, peraturan gubernur, bupati dan walikota. Kelemahan; tidak berkembang karena anggaran tersedia hanya untuk 15 lanjut usia hanya untuk perempuan atau nenek-nenek, tidak ada dukungan politik untuk menambah lebih banyak lagi padahal masih tersedia ruangan yang memadai. Kondisi politik lokal yang tidak mendukung pelayanan terhadap lanjut usia dan hanya bisa memberikan permakanan untuk 15 orang nenek-nenek. Kapasitas tampung bisa 20 orang, namun mengingat yang mendapatkan anggaran untuk permakanan setiap tahunnya hanya 15 orang, maka hanya yang mendapatkan santunan permakanan. Belum adanya pengaruh perubahan secara nasional di Kementerian Sosial yang merubah balai selama ini menjadi Sentra Pelayanan Rehabilitasi Sosial, dibawahnya ada panti yang dimiliki Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota.

Faktor Ekonomi; kelemahannya; ekonomi masyarakat berpengaruh sehingga yang diterima sebagai klien lanjut usia terdiri dari orang-orang telantar dan tidak mampu, sehingga bergantung pada kemampuan lembaga, sulit mengembangkan klien karena hampir semuanya berada ditempat tidur. Hanya empat nenek-nenek yang lincah, dapat jalan-jalan, sholat dan lain sebagainya. Peluang dilihat dari kegiatan penanaman palawija di lingkungan griya.

Faktor Sosial; hanya religi yang membuat nenek-nenek bertahan dalam keseharian dan membungkus kesepian karena saat usia tua baru belajar agama. Kedatangan ustad atau ustazah membuat mereka bergairah dalam mengarungi kehidupan. Kelemahan; banyak keluarga yang tidak mampu menghidupi lanjut usia dirumahnya, perawatan lanjut usia lebih baik di Griya Lanjut Usia Gerbang Mas. Peluang dengan melihat adanya kesempatan masyarakat sangat luas untuk ikut serta merawat lanjut usia.

Faktor Teknologi: kelemahannya, tidak ada dukungan teknologi, semua mengandalkan dan memanfaatkan situasi yang ada. Seperti alat kebersihan memenuhi syarat minimal, sehingga dapat digunakan dalam keperluan sehari-hari. Peralatan elektronik yang ada hanya televisi yang digunakan sebagai sarana hiburan para nenek-nenek. Komputer untuk menyusun laporan kegiatan di Griya Lanjut Usia Gerbang Mas. Peluang berupa, data lanjut usia berupa data tunggal. Seperti, nama, NIK, tempat dan tanggal lahir yang semuanya terpampang di papan penghuni Griya Lanjut Usia Gerbang Mas. Kecuali bagi yang sudah meninggal nama yang terpampang di papan segera dicopot dan beberapa hari kemudian berdasarkan verifikasi calon penghuni dapat dimasukkan.

Faktor Environmental; kekuatan dari lingkungan Griya Lanjut Usia Gerbang Mas letaknya cukup strategis karena posisinya di tengah kota dan gedung memadai. Kelemahannya; perbaikan ruangan perlu dilakukan tetapi tidak ada anggaran untuk pendukungnya, pengelolaan sampah masih dilakukan secara sederhana sampah dikumpulkan dalam tong sampah.

Faktor Legal; kekuatan yang bisa diandalkan antara lain; sebagai peluang dalam memperbaiki lingkungan dan gedung yang memadai walau bentuknya bangunan lama, banyak kebijakan yang diterbitkan terkait dengan permukiman. Kelemahan; tidak adanya kebijakan yang mendukung perbaikan Griya Lanjut Usia Gerbang Mas, maka dibiarkan seadanya. Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Lumajang tidak mempunyai dana untuk keperluan lain.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan. Pertama, pelayanan sosial terhadap lanjut usia di Griya Lanjut Usia Gerbang Mas tidak ada hubungannya dengan bencana alam akibat letusan Gunung Semeru karena lokasinya jauh dari Kota Lumajang. Pelayanan sosial secara langsung di lokasi bencana sudah dilakukan antara lain; pemisahan pengungsi dalam satu lokal terdiri dari kaum perempuan, anak-anak, dan lanjut usia, serta memberikan kebutuhan dasar kepada lanjut usia. Sedangkan pelayanan di Griya Lanjut Usia Gerbang Mas hanya untuk lanjut usia telantar. Kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan dasar lanjut usia, dan penerapan protokol kesehatan dalam mencegah terjangkitnya Covid-19. Selama ini tidak ada yang menderita virus tersebut.

Kedua, semua Pekerja Sosial dan Perawat kedudukannya masih honorer dengan masa kerja lebih dari lima tahun, kecuali koordinator Pegawai Negeri Sipil. Kegiatan dalam panti dan luar panti belum tersentuh Atensi Lanjut Usia yang dicanangkan Kementerian Sosial. Selama ini bantuan permukiman masih mengendalkan anggaran Pemerintah Kabupaten Lumajang. Ada juga bantuan sosial bersifat kadangkala atau spontanitas dari kelompok pengajian, lembaga sosial, perguruan tinggi, dan perorangan.

Ketiga, berdasarkan analisis SWOT sebagai berikut. Kekuatan; adanya perundang-undangan yang berlaku secara nasional, kuatnya perhatian masyarakat dan keluarga terhadap lanjut usia, dan banyak lembaga masyarakat yang melakukan pelayanan terhadap lanjut usia. Kelemahan; pemerintah daerah belum menindaklanjuti pembagian tugas pelayanan lanjut usia yang menjadi wewenangnya, pelayanan terhadap lanjut usia dalam panti semakin berkurang, dan terbatasnya aspek teknologi dalam pelayanan terhadap lanjut usia. Peluang; terjalinnya kerjasama pemerintah dengan masyarakat, keluarga menjadi tumpuan dalam melayani lanjut usia. Ancaman; masyarakat dan keluarga masih mengandalkan bantuan pemerintah, menurunnya ekonomi keluarga, dan terbatasnya aspek teknologi terhadap kebutuhan lanjut usia.

6. Saran

Program dan kegiatan Atensi Lanjut Usia dalam pelaksanaannya memerlukan penajaman agar difahami pemangku kebijakan di daerah. Adanya Griya Lanjut Usia Gerbang Mas, perlu mendapat perhatian serius untuk pengembangan dan penjangkauan.

Sesuai dengan fungsi lembaga sosial di daerah memerlukan pedoman pelayanan lanjut usia di masa krisis. Diharapkan peran timbal balik pemerintah terhadap masyarakat. Diantaranya membentuk

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSU) yang dapat membantu kepentingan pemerintah dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di daerah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta; LPFEUI.
- Amalia, Ayudiah. (2012). "Lanjut Usia: Teori, Masalah, dan Kebutuhan Perawatan" dalam *Anak dan Lanjut Usia dalam Bingkai Kesejahteraan Sosial*, hal 97 – 104.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Indonesia Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chu C.H., Amanda V.L., & Vivian S. (2022). "It's the worst thing I've ever been put through in my life": the trauma experienced by essential family caregivers of loved ones in long-term care during the COVID-19 pandemic in Canada. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*. Vol. 17, 2075532, pp. 1-17.
- Kabupaten Lumajang, 2021. *Laporan Pelaksanaan Posyandu Lansia 2021*. Lumajang; Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.
-, 2021. *Laporan Bantuan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial*. Lumajang; Sosial Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak.
- Doron, I.I. (2021). "Care and Support for Older Persons: Post Covid-19." *Expert Group Meeting on Building Forward Better for Older Persons post COVID-19 Virtual meeting*, Center for Research & Study of Aging University of Haifa, Haifa.
- Elman, A., Daniel B., Elaine G., Michael E.S., Mary R.M., Amy S., Morgan P., Michelle S., Sunday C., Timothy F.P.-M., Rahul S., Tony R. (2021). "Unmet Needs and Social Challenges for Older Adults During and After the COVID-19 Pandemic: An Opportunity to Improve Care." *Journal of Geriatric Emergency Medicine* Volume 2, Issue 11, pp.1-9.
- Glen, A. (1993). "Methods and Themes in Community Practice". In *Community and Public Policy*. Buther, H. et. all (Eds). London: Pluto
- Hadi, Samsul, dkk. (2011). *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Lakbang Grafika.
- Hindmarch W., Gwen M.G., Kristin. F., Deirdre M.C. (2021). "COVID-19 and Long-Term Care: The Essential Role of Family Caregivers." *Canadian Geriatrics Journal*, Vol. 24 No. 3, pp.195-199. Faculty of Medicine, University of Calgary.
- Jayaputra, Achmadi. (2021). *Masa Depan Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Multi Inovasi Mandiri.
- (2022). "Pelayanan Lanjut Usia pada Lembaga Masyarakat", dalam *Pengembangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia*, hal 112 – 130.
- Jepisa, Tomi, dkk. (2022). "Eduksi dan Skrining Kesehatan pada Lanjut Usia di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Abdidas*, Vol 3, No 2, hal 246 - 251.
- Kementerian Kesehatan. (2020a). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19*. Jakarta; Departemen Kesehatan.
- (2020b). *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kementerian Sosial. (2019). *Pedoman Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma*. Bekasi: BRSLU Budhi Dharma.
- (2020). *Perlindungan Sosial Lanjut Usia Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Puslitbangkesos.
-(2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Nuryana, Mu'man, dkk. (2022). *Pengembangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Pujileksono, Sugeng, dkk. (2018). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Malang; Intrans Publishing.
- Shamadiyah, Nurasih. (2012). "Pemberdayaan dan Pelayanan Lanjut usia", *Anak dan Lanjut Usia dalam Bingkai Kesejahteraan Sosial*, hal 109 -123.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- (2017). *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- Swaesti, Eista. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Corona Virus*. Yogyakarta: Javalitera.
- Swaesti, Eista. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Corona Virus*. Yogyakarta: Javalitera.
- Witono, Toton. (2015). *Spiritual untuk Kesehatan Mental Lanjut Usia dalam Konteks Pelayanan Sosial* (Disertasi Program Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI).
- Yuniarsih, Sri Mumpuni, dkk. (2021). "Gerakan Sayang Lanjut Usia (Grasia) Masa Pandemi Covid-19 di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pematang", *Jurnal ABDIMAS*, Vol 2, No 2, Juli, hal 50 – 56
- Daisuke Miyamori, Shuhei Yoshida, "Saori Kashima, Soichi Koike, Shinya Ishii and Masatoshi Matsumoto (2022).

Discontinuation of Long-term Care among Persons Affected by the 2018 Japan Floods: a Longitudinal Study Using the Long-term CareInsurance Comprehensive Database", *BMC Geriatric*. Volume 22, Article Number 168, pp 1-13.

Oxfam Discussion Papers. (2020). *Global Megatrends: Mapping the Forces that Affect Us All*, Oxfam GB for Oxfam International.



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).